

PENGEMBANGAN ALAT UKUR *BLACKBERRY MESSENGER ADDICT*

Listyo Yuwanto

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur *Blackberry messenger addict*. Alat ukur dikembangkan berdasarkan skala kecanduan telepon genggam penelitian Yuwanto (2012), dengan aspek ketidakmampuan mengontrol penggunaan *blackberry messenger*, kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan *blackberry messenger*, menarik diri dari masalah menggunakan *blackberry messenger*, dan kehilangan produktivitas karena menggunakan *blackberry messenger*. Jumlah subjek penelitian 317 subjek yang diperoleh melalui *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur *Blackberry messenger addict* memiliki 3 aspek yaitu ketidakmampuan mengontrol penggunaan *blackberry messenger* dan berdampak buruk, kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan *blackberry messenger*, dan menarik diri dari masalah menggunakan *blackberry messenger*. Alat ukur *Blackberry messenger addict* memenuhi kualitas psikometri alat ukur yaitu validitas dan reliabilitas yang memadai. Hasil validasi dan norma alat ukur *Blackberry messenger addict* didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: *Blackberry messenger addict*, validitas, reliabilitas, norma alat ukur

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi salah satunya media komunikasi telepon genggam. Terdapat beberapa merk telepon genggam misalnya Nokia, Samsung, Sony, HTC, dan Blackberry. Persaingan fitur antar merk telepon genggam meningkat, masing-masing merk berupaya menarik konsumen sebagai pengguna produk.

Perkembangan telepon genggam memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya komunikasi menjadi lebih mudah lewat suara, pesan singkat, *chatting*, ataupun pesan elektronik (*email*). Fungsi game, situs jaringan sosial, pemutar musik, radio, dan kamera dapat digunakan sebagai hiburan. Beberapa fungsi kantor yang ditanamkan dalam telepon genggam seperti kalkulator, pengalih satuan (*converter*), program untuk dokumen, penunjuk arah, ataupun beberapa fungsi lain cukup membuat individu terbantu dalam bekerja.

Dampak negatif telepon genggam adalah meningkatnya perilaku konsumtif terutama pada remaja. Penggunaan telepon genggam disertai dengan berkurangnya pulsa, remaja yang karakteristiknya masih labil dalam kontrol diri cenderung menjadi lebih konsumtif dalam penggunaan pulsa yang berarti terjadi pengeluaran uang atau biaya. Meningkatnya penggunaan telepon genggam disebabkan oleh meningkatnya frekuensi dan intensitas penggunaan telepon genggam serta berkaitan dengan jumlah uang yang dikeluarkan (Leena, Tomi, & Arja, 2005).

Hasil penelitian Yuwanto dan Dewi (2011) menunjukkan bahwa penggunaan telepon genggam yang berlebihan berdampak pada relasi anggota keluarga yang kurang hangat. Saat makan malam, di meja makan setiap anggota keluarga asyik dengan telepon genggam masing-masing; anak-anak menjadi lebih suka menghabiskan waktu bermain *game* atau menonton televisi daripada bercerita tentang pengalaman

hidupnya ke orangtua; orangtua atau orang dewasa lebih suka membuka Internet daripada berinteraksi dengan anak-anaknya; anak-anak menjadi lebih mudah mengutarakan keinginannya kepada orangtua secara tertulis dengan menggunakan pesan singkat melalui telepon genggam daripada mengutarakan secara langsung meskipun sama-sama berada di rumah. Hal ini dapat menggeser atau merubah kebiasaan berkomunikasi secara lisan dan makin menguatkan mitos karakteristik orang Indonesia yang sulit untuk mengutarakan perasaan secara verbal dibandingkan tertulis. Kondisi ini disebut dengan *family technostress*.

Penggunaan telepon genggam yang berlebihan juga dapat berdampak pada kecanduan telepon genggam (*mobile phone addict*). *Mobile phone addict* didefinisikan sebagai perilaku keterikatan terhadap telepon genggam yang disertai dengan kurangnya kontrol dan memiliki dampak negatif bagi individu (Leung, 2007). Perilaku dapat dikatakan kecanduan jika tidak mampu mengontrol keinginan menggunakan dan menyebabkan dampak negatif bagi individu.

Kecanduan telepon genggam dicirikan dengan simtom-simtom khusus yang dapat membedakan antara individu yang mengalami kecanduan telepon genggam dan tidak. Roos (sitat dalam Yi, 2006) menyatakan bahwa ciri *mobile phone addict* antara lain selalu mengaktifkan telepon genggam, kecenderungan menggunakan telepon genggam meskipun ada telepon kabel, dan mengalami masalah keuangan serta sosial terkait dengan penggunaan telepon genggam yang berlebihan.

Kecanduan telepon genggam dapat diukur dengan menggunakan skala kecanduan telepon genggam. Terdapat beberapa alat ukur kecanduan telepon genggam, misalnya yang dikembangkan

Park (2005), Bianchi dan Phillips (sitat dalam Leung 2007), Leung (2007), dan Yuwanto (2012). Park (2005) menyusun skala untuk mengukur kecanduan telepon genggam dan menghasilkan dua indikator kecanduan telepon genggam yaitu *problem use* dan *guilty use*. Skala yang disusun Park memiliki *factor loading* sebesar .58 - .97 dan memiliki *alpha croncbach* .85.

Bianchi dan Philips (sitat dalam Leung, 2007b) melakukan penelitian menguji beberapa tanda kecanduan telepon genggam yang digunakan untuk menyusun *Mobile Phone Problem Use Scale* (MPPUS). Ciri-ciri tersebut antara lain: (a) preokupasi dengan telepon genggam, (b) waktu menggunakan telepon genggam yang makin meningkat untuk memuaskan diri, (c) berusaha untuk mengontrol penggunaan namun gagal, (d) merasa kehilangan, gelisah, depresi, tidak nyaman ketika menghentikan menggunakan telepon genggam, (e) menggunakan telepon genggam dalam waktu yang lama, (f) secara sembunyi-sembunyi menggunakan telepon genggam saat bersama orang lain seperti teman atau keluarga, (g) menggunakan telepon genggam sebagai sarana mengalihkan diri dari masalah seperti perasaan kesepian, sendiri, cemas, dan depresi).

Leung (2007a) melakukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui simtom-simtom kecanduan telepon genggam dan menyusun alat ukur kecanduan telepon genggam (*Mobile Phone Addiction Index/MPAI*). Leung menyusun 17 simtom kecanduan telepon genggam berdasarkan butir-butir *Mobile Phone Problem Use Scale* (MPPUS) yang dikembangkan Bianchi dan Philips (sitat dalam Leung, 2007a). MPPUS terdiri atas 27 butir, namun hanya 17 butir yang digunakan Leung. Leung menggunakan remaja sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan karak-

teristik remaja yang cenderung mudah mengalami ketergantungan telepon genggam dan dampak-dampak negatif telepon genggam sering dialami oleh remaja. Data yang dikumpulkan berasal dari 624 subjek dan dianalisis dengan menggunakan analisis faktor eksploratori.

Penelitian Leung menghasilkan beberapa ciri dari kecanduan telepon genggam. Ciri-ciri tersebut antara lain *inability to control craving* (ketidakmampuan untuk mengontrol keinginan menggunakan telepon genggam), *anxiety and feeling lost* (kecemasan dan merasa kehilangan bila tidak menggunakan telepon genggam), *withdrawal and escape* (menarik diri dan melarikan diri, artinya telepon genggam digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan diri saat mengalami kesepian atau masalah), dan *productivity loss* (kehilangan produktivitas).

Yuwanto (2012) melakukan adaptasi alat ukur kecanduan telepon genggam di Indonesia dengan mengacu pada gejala kecanduan telepon genggam yang dikembangkan Leung (2007). Gejala kecanduan telepon genggam yang digunakan antara lain *inability to control craving*, *anxiety and feeling lost*, *withdrawal/escape*, dan *productivity loss*. Didapatkan konfirmasi bahwa terdapat 4 simptom kecanduan telepon genggam antara lain ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan telepon genggam, kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan telepon genggam, menarik diri/mengalihkan dari masalah, dan kehilangan produktivitas. Butir-butir adaptasi untuk pengembangan alat ukur kecanduan telepon genggam memiliki syarat alat ukur yang baku ditinjau dari validitas berdasarkan bukti internal structural analysis yang memiliki nilai loading factor $\geq 0,4$ dan reliabilitas komposit $\geq 0,7$. Sehingga alat ukur

kecanduan telepon genggam hasil adaptasi ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecanduan telepon genggam.

Menurut peneliti, kecanduan telepon genggam masih perlu dispe-sifikkan terutama terkait dengan sumber kecanduan. Misalnya *game*, *chatting*, foto, ataupun fitur-fitur yang terdapat di dalam telepon genggam. Jadi dapat diperjelas kembali tentang kecanduan telepon genggam terkait fitur tertentu. Sebagai contoh fenomena di Indonesia yang marak saat ini adalah munculnya istilah *Blackberry messenger addict*. Salah satu telepon genggam di Indonesia yang pangsa pasarnya cukup besar adalah *blackberry*. Fitur Blackberry yang paling terkenal dan populer di kalangan penggunaannya adalah *blackberry messenger*.

Blackberry messenger adalah fitur telepon genggam merk Blackberry yang memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain *chatting*, pengiriman dokumen, *picture*, maupun *voice*. Fungsi-fungsi *Blackberry messenger* tersebut membuat banyak pengguna telepon genggam tertarik menggunakan *Blackberry messenger*. Alasannya belum ada telepon genggam yang menyediakan fasilitas tersebut selain Blackberry dan fasilitas tersebut diperlukan penggunaannya. Namun penggunaan *Blackberry messenger* yang berlebihan juga berdampak pada

Blackberry messenger addict, bahkan terdapat istilah populer di Indonesia adalah *autis* bagi pengguna *Blackberry* yang terlalu fokus menggunakan *blackberry messenger*.

Blackberry messenger addict tidak dapat diukur menggunakan skala kecanduan telepon genggam. Berdasarkan literatur studi yang peneliti lakukan pada beberapa pangkalan data seperti Springer Link, Emerald, Google, dan Proquest belum ada penelitian terdahulu tentang

pembuatan alat ukur *Blackberry messenger addict*. Berdasarkan keterbatasan tersebut penelitian ini bertujuan membuat alat ukur *Blackberry messenger addict* dengan memodifikasi alat ukur kecanduan telepon genggam yang dirancang Yuwanto (2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian validasi alat ukur. Subjek penelitian sebanyak 317 (83 laki-laki dan 234 perempuan) Mahasiswa Universitas Surabaya dengan kriteria menggunakan telepon genggam *blackberry* dan menggunakan aplikasi *blackberry messenger*. Subjek penelitian diperoleh melalui incidental sampling. Rincian deskripsi

subjek penelitian sebagai berikut rentang usia antara 17 hingga 26 tahun dengan rata-rata usia subjek penelitian 20 tahun.

Tabel 1 menunjukkan *blue print* alat ukur *Blackberry messenger addict*. *Blackberry messenger addict* memiliki empat aspek yaitu ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan *blackberry messenger*, kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan *blackberry messenger*, menarik diri/mengalihkan dari masalah, dan kehilangan produktivitas. Angket *Blackberry messenger addict* ini terdiri atas 16 butir *favorable* dengan 4 pilihan respon (Sangat Sesuai = 4, Sesuai = 3, Tidak Sesuai = 2, dan Sangat Tidak Sesuai = 1).

Tabel 1. Blue Print Angket Blackberry Messenger Addict

Aspek	Nomor Butir	Total
Ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan <i>blackberry messenger</i>	1, 2, 7, 8, 12, 15	6
Kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan <i>blackberry messenger</i>	3, 9, 13, 16	4
Menarik diri/mengalihkan dari masalah	4, 10, 14	3
Kehilangan produktivitas	5, 6, 11	3
Total		16

Uji validitas menggunakan bukti *content* dan bukti internal struktural analisis (American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education, 1999). Bukti *content* dengan menggunakan analisis kesesuaian isi dengan konstruk yang akan diukur. Bukti *content* dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengecekan kesesuaian isi dan makna butir dengan konstruk yang akan diukur.

Bukti *internal structural analysis* dengan menggunakan analisis faktor *exploratory*. Langkah analisis faktor yang dilakukan adalah pengujian kelayakan analisis faktor dengan menggunakan KMO dan Bartlett's Test.

Syaratnya nilai KMO > .5 dan nilai Bartlett's Test < .05. Pada tahap pembentukan faktor dilakukan analisis terhadap *Initial Eigenvalues* hasil analisis faktor yang memiliki nilai 1 dan nilai *cumulative%* yang mencapai nilai 50% pada komponen faktor (Hair, Anderson, Tatham, & Black, 1998). Nilai Factor loading yang disyaratkan adalah $\geq .5$ dan satu faktor minimal terdiri atas 3 butir. Uji reliabilitas menggunakan metode *internal consistency alpha cronbach* dengan nilai yang disyaratkan $\geq .7$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis faktor menunjukkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling sebesar .841 ($> .5$). Nilai Bartlett's Test of Sphercity menunjuk-

kan sig .000 ($< .05$). Persyaratan untuk dilakukan analisis faktor mengacu pada nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling dan Bartlett's Test of Sphercity terpenuhi.

Tabel 2.
Nilai Initial Eigenvalues Hasil Analisis Faktor Exploratory

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.431	33.943	33.943
2	1.626	10.161	44.104
3	1.513	9.454	53.558
4	1.096	6.850	60.409
5	.953	5.958	66.367
6	.778	4.861	71.227
7	.677	4.229	75.456
8	.625	3.909	79.365
9	.578	3.614	82.979
10	.545	3.408	86.387
11	.497	3.106	89.492
12	.459	2.867	92.359
13	.423	2.642	95.002
14	.386	2.414	97.416
15	.219	1.370	98.786
16	.194	1.214	100.000

Hasil analisis faktor pada Tabel 2 mengacu pada nilai Total initial eigenvalues jumlah komponen yang memiliki nilai ≥ 1 terdapat 4 komponen. Artinya mengacu pada total initial eigenvalues disarankan terbentuk 4 faktor. Berdasarkan hasil cumulative%, komponen yang mencapai nilai 50% terlebih dahulu terdapat pada komponen 3. Mengacu pada nilai cumulative% maka disarankan terbentuk 3 faktor.

Pada Tabel 3 komponen faktor terbentuk 4 faktor, faktor 1 terdiri atas 6 butir yaitu butir 5, 6, 7, dan 15. Butir 8 tidak dapat dimasukkan ke dalam faktor 1 karena memiliki nilai *loading factor* .483 ($< .5$) sehingga butir 8 harus dihapus. Faktor 2 terdiri atas 4 butir yaitu butir 3, 9, 13, dan 16. Butir 3 terdiri atas 3 butir yaitu butir 4, 10, dan 14. Faktor 4 terdiri atas 2 butir yaitu butir 1 dan 2. Komponen faktor 4 hanya terdiri atas 2

butir sehingga tidak memenuhi syarat terbentuknya faktor sehingga dihapus.

Tabel 3. Komponen Faktor

Butir	Faktor			
	1	2	3	4
Butir1				.810
Butir2				.851
Butir3		.706		
Butir4			.855	
Butir5	.701			
Butir6	.726			
Butir7	.602			
Butir8	.483			
Butir9		.683		
Butir10			.855	
Butir11	.679			
Butir12	.527			
Butir13		.746		
Butir14			.551	
Butir15	.598			
Butir16		.719		

Proses analisis faktor diulang kembali dengan tidak mengikutsertakan butir nomor 1, 2, dan 8. Hasil analisis faktor menunjukkan hasil uji Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling sebesar $.828 > .5$ dan Bartlett's Test of Sphericity sebesar $.000 < .05$. Persyaratan untuk dilakukan analisis faktor mengacu pada nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling dan Bartlett's Test of Sphericity terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan pada tahap pembentukan faktor.

Berdasarkan hasil analisis faktor pada Tabel 4, nilai *Total Initial Eigenvalues* menunjukkan ada 3 komponen faktor yang terbentuk. Mengacu pada nilai *cumulative%* yang mencapai nilai 50% pada komponen ketiga. Berdasarkan nilai ini maka disarankan 3 faktor yang terbentuk. Hasil *initial eigenvalues* dan *cumulative%* yang menunjukkan bahwa faktor yang terbentuk sebanyak 3 faktor.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui komponen faktor. Faktor 1 terdiri atas butir 5, 6, 7, 11, 12, dan 15. Faktor 1 memenuhi syarat karena semua butir memiliki *factor loading* $> .5$ dan jumlah butir terdiri atas 6 butir. Faktor 2 terdiri

atas butir 3, 9, 13, dan 16. Faktor 2 memenuhi syarat terbentuknya faktor karena semua butir memiliki *loading factor* $> .5$ dan terdiri atas 4 butir. Faktor 3 terdiri atas butir 4, 10, dan 14. Faktor 3 memenuhi syarat terbentuknya faktor karena semua butir memiliki *factor loading* $> .5$ dan terdiri atas 3 butir. Dengan demikian angket *Blackberry messenger addict* memiliki *convergent validity* dan *discriminant validity* yang baik.

Berdasarkan analisis faktor terbentuk 3 dimensi atau komponen *Blackberry messenger addict* (Tabel 5). Komponen tersebut dikelompokkan sebagai berikut. Faktor 1: ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan Blackberry Messenger sehingga memberikan dampak/konsekuensi buruk/negatif. Faktor 2: Kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan Blackberry Messenger. Faktor 3 : Menarik diri/mengalihkan dari masalah dengan menggunakan Blackberry Messenger. Tabel 6 menunjukkan tentang dimensi *Blackberry messenger addict* beserta butir-butir setiap dimensi.

Tabel 4. Nilai Initial Eigenvalues Hasil Analisis Faktor Exploratory

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.478	34.446	34.446
2	1.562	12.015	46.460
3	1.403	10.794	57.254
4	.796	6.122	63.376
5	.780	6.003	69.379
6	.666	5.125	74.503
7	.629	4.838	79.341
8	.607	4.673	84.014
9	.558	4.294	88.308
10	.493	3.796	92.104
11	.422	3.249	95.354
12	.385	2.962	98.316
13	.219	1.684	100.000

Tabel 5. Dimensi Alat Ukur Blackberry Messenger Addict

Nomor Butir	Pernyataan Butir	Faktor		
		1	2	3
Butir5	Anda menghabiskan waktu menggunakan blackberry messenger saat harus melakukan hal lain dan berdampak buruk	.721		
Butir6	Ada saat-saat ketika Anda lebih suka menggunakan blackberry messenger daripada menyelesaikan tugas yang lebih mendesak	.716		
Butir7	Teman-teman dan keluarga Anda mengeluh tentang Anda terkait penggunaan blackberry messenger	.678		
Butir11	Produktivitas Anda menurun disebabkan terlalu sering menggunakan blackberry messenger	.709		
Butir12	Saat Anda bersama orang lain Anda tidak mampu menahan keinginan menggunakan blackberry messenger	.550		
Butir15	Anda merasa waktu menggunakan blackberry messenger tidak pernah cukup	.560		
Butir3	Ketika Anda tidak menggunakan blackberry messenger, Anda terus berpikir akan adanya blackberry messenger tidak terjawab		.697	
Butir9	Anda merasa ada yang kurang bila tidak menggunakan blackberry messenger		.680	
Butir13	Anda merasa cemas ketika tidak memeriksa blackberry messenger dalam waktu tertentu		.770	
Butir16	Anda merasa keberatan tidak mengaktifkan blackberry messenger dalam waktu tertentu		.728	
Butir4	Anda menggunakan blackberry messenger saat Anda merasa sendiri			.905
Butir10	Anda menggunakan blackberry messenger saat merasa kesepian			.883
Butir14	Anda menggunakan blackberry messenger untuk membuat diri diri merasa lebih baik saat sedih			.500

Setelah tahap pembentukan faktor maka dilakukan pengujian reliabilitas. Tabel 7 menunjukkan tentang pengujian reliabilitas alat ukur blackberry messenger. Semua aspek dan total aspek *Blackberry messenger addict* memiliki

nilai reliabilitas alpha croncbach $> .7$, sehingga dapat dikatakan alat ukur *Blackberry messenger addict* memiliki nilai reliabilitas yang memadai.

Tabel 6. Dimensi dan Butir Penyusun Dimensi Blackberry Messenger Addict

Dimensi/Komponen	Pernyataan
Ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan Blackberry Messenger sehingga memberikan dampak/konsekuensi buruk/negative	Anda menghabiskan waktu menggunakan blackberry messenger saat harus melakukan hal lain dan berdampak buruk
	Ada saat-saat ketika Anda lebih suka menggunakan blackberry messenger daripada menyelesaikan tugas yang lebih mendesak
	Teman-teman dan keluarga Anda mengeluh tentang Anda terkait penggunaan blackberry messenger
	Produktivitas Anda menurun disebabkan terlalu sering menggunakan blackberry messenger
	Saat Anda bersama orang lain Anda tidak mampu menahan keinginan menggunakan blackberry messenger
	Anda merasa waktu menggunakan blackberry messenger tidak pernah cukup
Kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan Blackberry Messenger	Ketika Anda tidak menggunakan blackberry messenger, Anda terus berpikir akan adanya blackberry messenger tidak terjawab
	Anda merasa ada yang kurang bila tidak menggunakan blackberry messenger
	Anda merasa cemas ketika tidak memeriksa blackberry messenger dalam waktu tertentu
	Anda merasa keberatan tidak mengaktifkan blackberry messenger dalam waktu tertentu
Menarik diri/mengalihkan dari masalah menggunakan Blackberry Messenger	Anda menggunakan blackberry messenger saat Anda merasa sendiri
	Anda menggunakan blackberry messenger saat merasa kesepian
	Anda menggunakan blackberry messenger untuk membuat diri merasa lebih baik saat sedih

Tabel 7. Nilai Reliabilitas Alat Ukur Blackberry Messenger Addict

Indikator	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>
Ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan Blackberry Messenger sehingga memberikan dampak/konsekuensi buruk/negative	.782
Kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan Blackberry Messenger	.746
Menarik diri/mengalihkan dari masalah menggunakan Blackberry Messenger	.768
<i>Blackberry messenger addict</i>	.837

Norma alat ukur *Blackberry messenger addict* disusun menggunakan metode mean dan standar deviasi ideal. Nilai tertinggi setiap butir 4, nilai terendah setiap butir 1, dan jumlah butir

13 sehingga diperoleh nilai mean ideal sebesar 32.5 dan standar deviasi ideal sebesar 6.5. Norma alat ukur *Blackberry messenger addict* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Norma Alat Ukur Blackberry
Messenger Addict

Rentang Skor	Kategori
$x \geq 44.2$	Sangat Tinggi
$36.4 \leq x < 44.2$	Tinggi
$28.6 \leq x < 36.4$	Sedang
$20.8 \leq x < 28.6$	Rendah
$x < 20.8$	Sangat Rendah

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil validasi alat ukur *Blackberry messenger addict* menunjukkan terdapat 3 aspek atau dimensi dari *Blackberry messenger addict*. Hasil ini berbeda dibandingkan dengan alat ukur kecanduan telepon genggam yang dikembangkan Yuwanto (2012). Alat ukur kecanduan telepon genggam yang dikembangkan Yuwanto terdiri atas 4 aspek yaitu ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan telepon genggam, kecemasan dan kehilangan bila tidak menggunakan telepon genggam, menarik diri dari masalah, dan kehilangan produktivitas. Hasil validasi alat ukur blackberry messenger menunjukkan bahwa aspek kehilangan produktivitas tidak menjadi faktor yang berdiri sendiri. Butir-butir yang mengukur aspek kehilangan produktivitas menjadi 1 faktor dengan butir-butir yang mengukur aspek ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan telepon genggam sehingga diberi penamaan ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan telepon genggam dan berdampak buruk atau negatif.

Pengujian alat ukur *Blackberry messenger addict* menunjukkan setiap butir angket memiliki *factor loading* yang baik dan tidak mengalami *cross loading*. Alat ukur Blackberry Messenger Addict memiliki kualitas psikometri yang baik secara validitas berdasarkan bukti *content* dan *internal structural* serta reliabilitas *internal consistency*.

Pengembangan alat ukur Blackberry Messenger Addict perlu ditindak-

lanjuti dengan pengujian validitas berdasarkan bukti *response process*, *relationship to other variables*, ataupun *consequences*. Bukti-bukti pengujian validitas yang lain ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas alat ukur Blackberry Messenger Addict. Pada penelitian ini hanya berfokus pada bukti *internal structural analysis* karena sebelumnya tidak ada alat ukur yang secara khusus mengukur Blackberry Messenger Addict.

Pengujian reliabilitas dapat dikembangkan dengan model *test-retest reliability* karena dalam penelitian ini uji reliabilitas alat ukur Blackberry Messenger Addict hanya menggunakan *internal consistency alpha cronbach*. Perlu adanya pengembangan alat ukur Blackberry Messenger Addict lain sebagai pemer kaya alat ukur Blackberry Messenger Addict

DAFTAR PUSTAKA

- American Educational Research Association, American Psychological Association, and National Council on Measurement in Education. 1999. *Standars for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC, American Educational Research Association.
- Hair, J.E., Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis (5th ed.)*. Upper Saddle River, New Jersey, Prentice-Hall, Inc.
- Leena, K., Tomi, L., & Arja, R. 10 Mei 2010. *Intensity of Mobile Phone Use and Health Compromising Behaviours-How is Information and Communication Technology Connected to Health-Related Lifestyle in Adolescence?*. [Http://www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).
- Leung, L. 10 Mei 2010. *Linking Psychological Attributes to*

- Addiction and Improper Use of The Mobile Phone among Adolescents in Hong Kong.*
[Http://www.com.cuhk.edu.hk/cucct/en/pdf/mp6.pdf](http://www.com.cuhk.edu.hk/cucct/en/pdf/mp6.pdf)
- Park, W. K. 2005. Mobile phone addiction. In R. Ling, & P. E. Pedersen (Eds.), *Mobile communications : Re-negotiation of the social sphere* (pp. 253-272). London : Springer.
- Yuwanto. L. 2012. Development of mobile phone addict scale. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 27(4), 211-222.
- Yuwanto, L., & Dewi, W. C. 2011, Oktober. *Mobile phone addict, family technostress, dan technofamily system*. Dipresentasikan pada Temu Ilmiah Nasional II Resiliensi dalam Masyarakat yang Multikrisis Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia.